
Interpretasi Konserto Cello No. 4 Karya Georg Goltermann pada Praktik Pembelajaran Cello

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
12(1) 15-25
©Author(s) 2023
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i1.10395>

Lintang Pramudia Swara¹

Abstrak

Komposisi konserto karya Georg Goltermann telah terkenal dan menjadi basis materi bagi pelajar cello di seluruh dunia. Salah satu yang paling terkenal yakni konserto cello no. 4 dalam G Mayor Opus 65 karena kekuatan karakter melodinya maupun muatan unsur musiknya. Karya ini populer di kalangan pelajar cello sebagai *student concerto* karena menawarkan berbagai material musikal yang mendukung pengembangan teknik permainan dimulai dari *fingering*, *shifting*, *framing*, serta kekayaan dan keindahan musiknya. Komposisi ini juga memberikan kesempatan bagi para *cellist* untuk mengonsep bagaimana interpretasi yang akan diolah. Artikel ini hendak mengungkap bagaimana material interpretasi yang diinstruksikan oleh Goltermann dapat dikonsep sebagai opsi yang mampu diolah ulang demi terbangunnya ekspresi musik yang tepat dan memikat. Metode yang digunakan adalah observasi latihan dan studi literatur berkenaan dengan komposer dan notasi karya musik. Singkatnya, penulis menemukan bahwa diversitas material yang dimuat dalam karya ini menjadi faktor utama yang berperan dalam membentuk pemahaman tentang interpretasi karyanya. Instrumen cello mengalami deformasi peran dan menawarkan tata cara yang baru lewat berbagai misi pedagogis yang diupayakan oleh komposer seperti Georg Goltermann. Karya konserto-nya menjadi bahan pembelajaran yang penting untuk pengembangan aspek teknis dan interpretatif.

Kata kunci: cello, Goltermann, interpretasi, pedagogi, teknik

Abstract

Georg Goltermann's cello concertos have achieved worldwide renown and serve as foundational material for cello students across the globe. Among them, Cello Concerto No. 4 in G Major, Opus 65 stands out as particularly renowned due to the strength of its melodic character and the richness of its musical elements. This composition has gained popularity among cello students as a staple concerto, offering a wide range of musical materials that support the development of technical proficiency, including fingering, shifting, and framing, as well as its musical richness and beauty. Moreover, this work allows cellists to conceive their own interpretations. This article aims to unveil the interpretative materials prescribed by Goltermann and how they can be reinterpreted to achieve precise and captivating musical expressions. The research methodology employs observations of practice sessions and a study of literature pertaining to the composer and the musical notation. In conclusion, the author discovers that the diversity of materials presented in this concerto plays a pivotal role in shaping the understanding of its interpretation. The cello as an instrument undergoes a redefined role and offers novel techniques through various pedagogical missions envisioned by a composer such as Georg Goltermann. His concerto works stand as crucial educational resources for advancing technical and interpretative aspects.

Keywords: cello, Goltermann, interpretation, pedagogy, techniques

¹ Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: lintanglyoko@gmail.com

Pendahuluan

Repertoar untuk instrumen cello hadir dalam berbagai tujuan artistik dan estetis sebagaimana para komposer terpikat untuk menggubahnya dari masa ke masa. Konserto cello adalah salah satu bentuk musik instrumental yang membuktikan bahwa instrumen cello tidak hanya berperan fungsional sebagai iringan saja, namun juga mampu berdiri sendiri sebagai instrumen solo. Sejarah musik barat mencatat Georg Goltermann sebagai *cellist* dan pedagog terkemuka, yang menyusun konserto berbasis pembelajaran melalui karakter melodi yang liris khas idiom romantik. Selain medium pembelajaran, konserto Golterman berakar dari konsep musikal yang mengintegrasikan kekayaan dan keindahan bunyi.

Salah satu konserto gubahan Goltermann yang umumnya dipelajari oleh pembelajar cello yaitu Konserto No. 4. Menurut Katherine Ann Geeseman (2011), karya ini merupakan sumber utama untuk mempelajari *thumb position* yaitu teknik permainan cello yang menentukan produksi suara. Selain itu, konserto ini juga menawarkan keragaman ritmik dan teknik *bowing* yang distingtif. Reputasi karya ini sangatlah menonjol di ranah performatif maupun pedagogis, di antaranya melalui metode Suzuki yang melampirkan Konserto No.4 sebagai repertoar inti dalam pembelajaran instrumen cello.

Selayaknya suatu karya seni dalam budaya musikal yang dinamis, praktik pertunjukan tak hanya mengisyaratkan para penyaji musik untuk membaca teks musikal secara literal namun juga menginterpretasikan karya musik seutuhnya. Menurut Prakosa (2021), interpretasi musik direalisasikan melalui beberapa komponen yang menjadi parameter ekspresi, di antaranya meliputi *timing*, dinamika, artikulasi, dan warna

suara. Adapun direksi yang tersemat pada teks musikal pada prinsipnya bersifat lentur dan membuka ruang yang istimewa yakni *personal interpretation*.

Interpretasi juga tak dapat dipisahkan dari hal teknis dalam permainan instrumen, yakni pada fokus produksi suara. Menurut Raharja (2020), teknik yang spesifik seperti *bowing* maupun *fingering* adalah faktor utama sekaligus elemen penting untuk merealisasikan bunyi yang dikehendaki oleh komposer. Demikian pula perihal manajemen *bowing*, sebagaimana instrumen gesek, teknik mengelola bow sangatlah penting dalam menginterpretasikan karya musik. Menurut Andrianto (2021), penggunaan bow yang dikonsep pada tiap pasase menjadi dasar yang mendukung terwujudnya interpretasi yang baik.

Selain komponen-komponen teknis dan performatif, pendalaman historis adalah salah satu faktor yang menentukan daya interpretatif suatu pertunjukan musik. Bagi Efendy (2020), kesesuaian interpretasi musikal dengan periode sejarah adalah sebuah keharusan dalam pertunjukan musik karena melalui pendalaman konteks kesejarahan, naskah musikal dapat menghadirkan gagasan yang dimaksud oleh sang komposer.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Konserto No.4 pada ranah pembelajaran instrumen cello. Sebagai karya musik yang lekat dengan pembelajar instrumen cello, kajian ini relevan dengan perluasan bidang kajian musikologi, khususnya pada instrumen cello secara teknis dan interpretatif. Sebagai bagian dari keluarga instrumen gesek, instrumen cello hadir dalam segmentasi pembelajar yang terbatas apabila dibandingkan dengan instrumen gesek lainnya. Kajian interpretasi musik cello diharapkan dapat memberikan wacana budaya musik Barat

di Indonesia dengan ragam instrumentasi dan karakteristik yang dapat memperkaya wawasan musikal baik secara akademis maupun praktikal.

Landasan Teori

Gerald Klickstein (2009a), dalam tulisannya berjudul *The Musician's Way: A Guide to Practice, Performance, and Wellnes* mengemukakan bahwa apapun musik yang hendak dibawakan maupun dinyanyikan, penyaji memiliki tujuan maupun tanggung jawab untuk mengekspresikan ide musikal dan tidak hanya sekedar membunyikan notasi. Pemain harus membuat keputusan ketika menampilkan karya misalnya seperti pada saat di bagian mana ia akan mengambil nafas, opsi penjarian apa yang akan ia gunakan, dan lebih lanjut lagi ia akan berhadapan dengan struktur dan pemenggalan frase maupun kalimat.

Ringkasnya, Klickstein (2009) menegaskan bahwa ketika instrumentalis baru mempelajari satu repertoar, tujuan utama yang harus dicapai pertama kali adalah menguasai musiknya secara efisien untuk kemudian dapat ditampilkan secara artistik. Dengan mengintegrasikan tujuh prinsip dasar dalam menerapkan interpretasi artistik, Klickstein (2009c) yakin bahwa setiap kalimat musik yang ditampilkan oleh musisi di atas panggung akan menjadi hidup. Tujuh prinsip dasar ini diantaranya meliputi 1) *capture the mood, style and tempo*; 2) *shape the dynamics*; 3) *color the tone*; 4) *mold the articulation*; 5) *contour the meter*; 6) *drive the rhythm*; 7) *express the form*.

Klickstein (2009d) menjelaskan bahwa untuk membentuk dinamika menjadi salah satu prinsip adalah penting karena interpretasi musikal sejatinya menyampaikan intensitas dan fluktuasi emosional yang secara utama hendak mengkomunikasikan perubahan intensitas volume musiknya. Volume yang lebih

tinggi artinya kekuatan emosional yang juga lebih tinggi. Pemain dapat menciptakan gradasi akan intensitas musiknya dengan memainkan dan menurunkan volume serta kekuatan dalam mengekspresikan musiknya. Strategi yang bisa digunakan salah satunya adalah dengan mengamati kontur melodi yang biasanya secara normatif akan meningkat volumenya ketika bergerak naik dan menurun ketika melodi bergerak turun. Penggunaan vibrato juga menjadi elemen penting karena berperan pada *tone coloration* yakni dalam memberi warna pada jalinan nada-nada yang dibunyikan (Klickstein, 2009e).

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan studi literatur dan observasi. Pendekatan musikologis juga dilibatkan untuk menganalisis repertoar yang menjadi objek kajian yakni Konserto Cello No. 4 karya Goltermann. Tinjauan secara musikologis dilakukan dengan berangkat dari perspektif Harper-Scott & Samsons (2009) yang mengungkapkan bahwa komposer mengubah musik dengan tujuan menyatukan/ mengunifikasi potongan-potongan material musikal secara arsitektural. Memahami arsitektur dasar dari sebuah karya dapat membantu urusan yang bersifat praktikal dalam mempelajari sebuah naskah musik yang akan dimainkan.

Keakraban peneliti dengan literatur yang relevan dapat meningkatkan kepekaan terhadap nuansa data, menyediakan sumber konsep untuk perbandingan data, dan merangsang pertanyaan dalam proses analisis (Corbin & Staruss dalam Lapan et al., 2011). Ahli teoritis yang membumi menggunakan literatur sebagai sumber inspirasi, ide, pengalaman, asosiasi kritis, refleksi kritis, dan banyak lensa dalam memandang fenomena. Literatur yang membahas

mengenai interpretasi musik begitu juga mengenai Georg Goltermann dan karyanya akan saling mengisi dan menjembatani dalam menjawab penelitian.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi 1) Observasi terhadap praktik latihan konserto No. 4 karya Goltermann; 2) Studi literatur dengan menelaah notasi Konserto No. 4 karya Goltermann dan mengulas karya tulis yang membahas tentang sejarah hidup komposer, maupun tinjauan terhadap komposisi-komposisi gubahannya; 3) Menganalisis notasi dengan bimbingan dan dukungan perspektif dari literatur yang membahas tentang interpretasi musik; 4) mendeskripsikan hasil temuan dengan mengintegrasikan tujuh prinsip dasar dalam menerapkan interpretasi musik. Ada pun penulis merupakan pembelajar instrumen cello dan telah melakukan studi ketrampilan atas karya ini sehingga terlibat langsung dengan karya maupun melalui instrumen musik yang menjembatani praktik instrumen baik secara teknis dan interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Georg Goltermann adalah seorang komposer dan pendidik musik terkemuka yang berasal dari Hanover, Jerman. Ia hadir di era ketika para *cellist* yang berpredikat sebagai komposer tengah begitu giat memperjuangkan kedudukan instrumen cello agar setara dengan instrumen violin. Para komposer ini mengubah repertoar yang mengedepankan virtuositas dan popularitas di saat yang bersamaan. Para komposer ini, termasuk Goltermann menyusun banyak konserto dan musik kamar serta menulis transkripsi *aria*. Goltermann dianggap sebagai salah satu tokoh yang memperkenalkan komposisi *virtuosic* dan membangkitkan wilayah pertunjukan instrumen cello di panggung konser. Ia juga menyusun banyak komposisi untuk tujuan pedagogis yang

dapat dinikmati secara personal (Geeseman, 2011).

Goltermann dibesarkan di lingkungan yang musikal, khususnya di seputar wilayah instrumentalis musik yang profesional, baik secara performatif maupun pedagogis. Goltermann belajar cello di bawah bimbingan August Christian Prell, seorang *cellist* asal Jerman yang terkenal pada masa itu. Pada tahun 1847, Goltermann menetap di Munich untuk meneruskan studi instrumen cello dibawah bimbingan Joseph Menter sekaligus studi komposisi di Munich di bawah bimbingan Ignaz Lachner. Setelah studi selama 2 tahun, ia memulai karir pertunjukan dengan melakukan tur ke berbagai kota di Jerman. Ia aktif menggarap komposisi sejak usia 16 tahun. Simfoni pertama Goltermann dipentaskan di Leipzig, Jerman, yang dihadiri oleh penonton dan pengamat yang antusias terhadap karyanya.

Georg Goltermann merintis karir sebagai seorang solois sebagaimana *cellist* kelas dunia lainnya seperti Bernhard Romberg, Adrien Servais, dan David Popper. Selama menjalani tur konser, ia mengumpulkan banyak gagasan mengenai pertunjukan yang berciri virtuositas. Karir Goltermann sebagai solois tidak berjalan lama. Pengalaman sebagai seorang musisi tidak serta merta membuat ilmu komposisinya berkembang. Ia mengakhiri karier solois setelah dua tahun dan melanjutkan karier sebagai komposer. Komposisi yang ia hasilkan memiliki keragaman gaya dan tingkat kesulitan yang mencirikan ketertarikan ataupun konsentrasi seorang Georg Goltermann tidak hanya sebatas performatif akan tetapi juga pada wilayah artistik musikal dan edukatif.

Karya komposisi yang digubah oleh Georg Goltermann menjadi sebuah standar yang terus digunakan hingga saat ini. Komposisi gubahannya mendapat

predikat “*the pedagogical repertoire for cellists*” karena unsur musiknya yang dikembangkan dan diolah untuk tujuan pembelajaran para *cellist* dalam memperkaya teknik mereka. Goltermann menjadi tokoh pedagogik cello yang hingga saat ini karyanya terus dipelajari oleh murid-murid di berbagai sekolah musik dunia.

Ensambel musik instrumen cello pada masa hidup Goltermann menjadi format pertunjukan yang sangat populer bahkan melebihi hari ini. Sebagian besar *cellist* yang berpredikat juga sebagai komposer menulis sejumlah komposisi untuk ensambel cello. Komposisi terakhir gubahan Goltermann yang sangat terkenal adalah *Deux Morceaux (Two Pieces) for Four Cello, Opus 119*. Komposisi ini berisi dua *movement* dengan yang masing-masingnya diberi nama *Romance* dan *Serenade*. Keduanya menjadi karya ensambel untuk cello kuartet yang hingga saat ini terus dipelajari di lingkungan pendidikan musik karena fungsinya yang bagi para pendidik sangat baik dan penting untuk digunakan sebagai bahan belajar. *Romance* dan *Serenade* mempunyai karakter yang liris dan dikonsepsi untuk menyebar material melodi agar dimainkan oleh pemain solo maupun pemain pengiring di dalam ensambel sehingga tiap *cellist* yang memainkannya mendapat kesempatan untuk saling belajar dan berbagi peran baik sebagai pemegang melodi utama maupun sebagai pengiring.

Goltermann menjunjung tinggi penyampaian emosi dan komunikasi melalui musik dalam karya yang ia gubah terlepas dari prioritas tujuannya yang mengedepankan edukasi praktik pada cello. Pertunjukan suatu karya musik tidak lantas terjadi tanpa pemahaman dan penelaahan skor. Konserto No. 4 dari Georg Goltermann untuk pertama kalinya akan membuat pemain fokus kepada nada-nada apa saja yang harus dimainkan dan

belum memperhatikan ragam aspek pendukung dalam penyampaian isi musiknya. Pada tahap berikutnya pemain yang mulai terbiasa dengan diversitas ritmik maupun nadanya akan menuju ke langkah berikutnya yakni memperhatikan tiap tanda dinamika dan ekspresi yang dituliskan oleh komposer. Bermusik bisa diibaratkan seperti bernyanyi dan mengucapkan kata-kata, perintah maupun pertanyaan dan melakukan percakapan. Terdapat tinggi rendah intensitas juga intonasi yang penting untuk diolah dan diekspresikan dengan baik agar musiknya tidak monoton dan mampu menciptakan atmosfer, menghadirkan nuansa yang menggetarkan hati penonton untuk tenggelam, dan terlarut dengan alunan musiknya.

Goltermann, dalam beberapa pasase, memberi keleluasaan bagi pemain untuk menghidupkan melodi solo melalui *rallentando* sehingga muncul kontras antara melodi yang berkarakter dan melodi pengembangan yang penuh dengan energi.



Gambar 1. Ilustrasi pemberian instruksi *rall* dan *a tempo* pada Konserto Cello No. 4

Goltermann juga menciptakan kontur naik ketika nada bergerak ke posisi tinggi dengan *crescendo* untuk mencapai ke klimaks yang diikuti dengan *energico*. Instruksi bertuliskan *a tempo* beberapa kali ditempatkan yang menandai perubahan nuansa dari yang semula melambat karena akan pindah ke tema baru dengan tawaran cerita yang baru. Instruksi yang diberikan oleh komposer seakan menggerakkan pemain untuk meluapkan ekspresi dengan kekayaan nuansa yang memikat.

Goltermann membahasakan itu semua menggunakan tanda-tanda yang ia

sematkan untuk diolah dan dikonsepsi kembali oleh para pemain. Konserto yang ia gubah memenuhi kaidah tata bahasa musik karena di dalamnya memuat ide-ide musikal yang mendukung estetika pertunjukan para *performer* dalam menampilkannya.



Gambar 2. Ilustrasi pemberian instruksi *energico*

Telaah interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan tujuh prinsip dasar interpretasi karya musik menurut Gerald Klickstein (2009) yang di antaranya meliputi 1) *capture the mood, style and tempo*; 2) *shape the dynamics*; 3) *color the tone*; 4) *mold the articulation*; 5) *contour the meter*; 6) *drive the rhythm*; 7) *express the form*. Tujuh prinsip dasar menginterpretasikan karya musik digunakan untuk membimbing peneliti dalam melakukan telaah interpretasi Konserto Cello No. 4 Karya Goltermann.

Konserto No. 4 karya Goltermann memuat gaya yang ketika ditelaah tidak mengadopsi idiom klasik yang menawarkan konsep yang simetrisal. Goltermann menuangkan gayanya tersendiri dengan penggunaan nada-nada kromatis yang memberi kesan ornamen di beberapa pasase-nya. Goltermann yang hidup di era romantik tidak terbuai dengan kompleksitas karya yang beredar seperti yang digubah Chopin atau Dvorak yang menuntut virtuositas atau keterampilan yang tinggi. Melalui gayanya, ia memadukan nuansa musik yang dramatis dan memuat kekayaan ekspresi emosional, sekaligus merancang karya musik yang juga cocok untuk dijadikan bahan untuk pembelajaran teknik cello. *Mood* yang dihadirkan melalui karya konsertonya

menunjukkan atmosfer yang liris dan meditatif karena pengolahan harmoni dan melodinya. Tidak hanya itu, pengolahan akan konsep interpretasi juga menjadi faktor utama yang menghidupkan *mood* dan gaya dari komposisi ciptaan Georg Goltermann. Pada gambar berikut terlihat bagaimana musiknya diolah dengan berbagai instruksi demi penyampaian ekspresi yang maksimal.



Gambar 3. Ilustrasi kekayaan ekspresi emosional pada konserto no. 4 karya Goltermann

Tempo pada *movement* pertama konserto cello Goltermann no. 4 mengalami peralihan kontras di dalam sejumlah kalimat maupun pasase. Transisi tempo bermula dari *rallentando* lalu beralih menjadi *a tempo* untuk kembali ke tempo awal. Tempo yang berubah memberikan wujud pemetaan interpretasi yang penting untuk memberikan kesan akan perpindahan cerita maupun tema. Tempo yang melambat juga mendukung aksentuasi karya musik yang lirikal dan tidak monoton dari segi ritmiknya. *Rallentando* juga menghendaki gesekan cello yang lebih terhubung pada tiap notasinya dan menekankan ketebalan suara dari cello terutama karena berada di senar D yang notabene memiliki ketebalan dari segi volume dan karakter suara. Berikut salah satu ilustrasinya.



Gambar 4. *Rallentando* pada bar ke-2 menuju ke tema baru

Terlihat bahwa dari *rallentando* menuju *a tempo* disematkan dinamika *forte* untuk menguatkan kemunculan ritmik yang berbeda dari musik yang sebelumnya dimainkan. Dinamika *forte* menjadi pembuka dari bunyi nada-nada triol yang dimainkan secara legato maupun *detache* akan tetapi tetap menghendaki kesinambungan *bowing*.

Bergerak kepada prinsip dasar menginterpretasikan karya musik yang berikutnya yakni tentang *shaping the dynamic*, pada bagian solo menuju *poco meno mosso* di gambar 3 sangat terlihat jelas bagaimana dinamikanya dibentuk untuk mewujudkan ekspresi musikal yang kaya makna.



Gambar 5. Solo menuju *poco meno mosso*

Bagian solo dibuat *forte* dengan *a piacere* untuk menggambarkan emosi solois yang memuncak dan hendak bergerak menuju kisah yang baru. Sebelum pasase ini, musiknya memainkan melodi *trio* dan ditutup dengan *tutti* sepanjang dua birama sehingga bagian solo *forte* pada gambar di atas menjadi penting untuk dimaksimalkan intensitas maupun artikulasinya. Ketika tiba di bagian *poco meno mosso* sang *cellist* memainkan musiknya dengan begitu lembut dan meditatif pada dinamika piano.



Gambar 6. Kelanjutan pasase *poco meno mosso*

Pasase tersebut (gambar 6) dapat memunculkan kontras dinamika yang menjadi begitu keras terutama karena hendak mengantarkan musiknya menuju ke nada yang lebih tinggi yang memuncak.

Kontras tersebut terjadi ketika menginjak baris kedua dengan nada D yang dimainkan secara *flageolet* (senar hanya disentuh tanpa ditekan) sehingga kesan dramatisnya dapat muncul. Hal tersebut terutama didukung oleh *rallentando* yang kembali disematkan, yang kemudian diikuti oleh *trio* dan nada fis yang dilanjutkan dengan ornamen untuk menuju ke babak musik yang baru.

Karya musik Konserto cello Goltermann memuat warna yang menghasilkan keindahan bunyi. Menurut Klickstein (2009), *vibrato* merupakan salah satu komponen dari *tone coloration* yang terhubung dengan aspek dinamika. Konserto Goltermann dapat diinterpretasikan dengan penggunaan *vibrato* yang ekstensif untuk memberikan warna musik yang lebih dalam dan estetika penampilan serta penyampaian ekspresi liris yang menguatkan nuansa musiknya. Adapun *vibrato* digunakan pada nada-nada $\frac{1}{4}$ di tiap permulaan bar yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Pasase yang membutuhkan *extensive vibrato* (dimulai dari bar ke-3)

Elemen dinamika turut mendukung *tone coloration* dan telah lebih rinci dibahas pada poin *shape the dynamic*. Adapun dinamika piano yang silih berganti dengan *mezzo forte* dan *forte* turut menciptakan kontras yang dramatis dan menghidupkan jalinan warna musiknya dari yang manis dan liris dengan warna yang cerah menuju kelabu, kemudian energik, dan kaya akan pesona.

Artikulasi pada karya ini diperlukan demi memberikan pemenggalan kalimat, waktu untuk bernafas maupun hentakan, dan aksen demi tujuan interpretasi. Pada bagian solo menuju *poco meno mosso* pemain dapat menggunakannya sebagai kesempatan untuk memberi nafas dan memperjelas kalimat tanya maupun kalimat jawab. Nada D di birama keempat di bagian permulaan menuju rangkaian not seperenambelas juga yakni pada pemain dapat mengambil jeda untuk berangkat menuju kalimat musik yang berikutnya. Bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Permulaan repertoar

Waktu untuk mengambil nafas dan pemenggalan kalimat menunjukkan musik yang berkarakter manusiawi dan tidak matematis karena ia dibawakan oleh manusia. Pendalaman interpretasi pada elemen artikulasi ini bertujuan untuk menghindari kesan yang monoton karena sejatinya yang memainkan musik bukanlah robot melainkan manusia yang tentu saja butuh untuk bernafas dan mengambil jeda.

Pemain dapat merubah durasi untuk tujuan interpretasi, terutama dengan adanya instruksi *rallentando* yang membuat *cellist* dapat mengolah bagaimana dan seperti apa kalimat musiknya akan disampaikan. Terdapat frase yang harus dikuatkan atas alasan permulaan bagian musik misalnya pada birama pertama. Cerita baru juga terjadi dalam konserto ini dengan dukungan *rallentando* yang mau menggambarkan adanya transisi menuju dunia yang berbeda karena diversitas ritmiknya. Pendaratan menuju ketukan kuat dan ketukan lemah juga mendorong

dilakukannya penekanan ketika memainkan sejumlah pasasenya.

Penekanan atau hentakan dapat diterapkan ketika tema seperenambelasan pada konserto ini dimulai. Ketukan pertamanya yang memulai kisah musik yang baru dapat diberi penekanan untuk menghidupkan dan menarik pendengar untuk melanjutkan petualangan mereka dalam konserto Goltermann. Baris keempat yakni pada birama kedua bertanda merah dapat diberi aksen terutama karena terdapat perubahan pola penjarian dan arah melodi yang ditawarkan.



Gambar 10. Dimulainya penerapan *extensive crescendo* yang intensif untuk perlahan membentuk klimaks

Konserto Goltermann yang bertempo *allegro* tidak cocok untuk dimainkan pada tempo yang terlalu cepat karena nuansa liriknya. Keberadaan instruksi *rallentando* sendiri menunjukkan bahwa musiknya selalu ingin merubah tempo dan ingin menghindar dari bunyi musik yang terburu-buru tanpa adanya penghayatan. Penghayatan adalah aspek penting dan menjadi kunci yang memberi kendali untuk pemain menerapkan *grouping note* yang dapat menghidupkan komunikasi. Kembali pada konteks artikulasi bahwa ada jeda dan pernafasan, terdapat bagian yang dapat diputus atau disambung bergantung pada kalimat dan pengolahan harmoninya. Ritme pada

ilustrasi tema triol dibawah menuntut adanya konsistensi ritme.

Terdapat *pulse* atau tarikan yang dapat dilakukan tiap pergantian *bowing* terutama pada dinamika *forte*. Pemain tidak boleh terlena dengan nada triol dan memainkannya dengan putus karena semua nadanya berkesinambungan. Keterhubungan dan ikatan antara tiap nada-nadanya perlu dibuat tetap terhubung, untuk itu digunakan teknik *legato*. Kendati begitu, karakter *legato* dan nada-nada yang tersambung tetap harus dimunculkan ketika terdapat nada-nada yang tidak memiliki instruksi *legato*. Hal ini membuat pemain harus cermat dalam mengartikulasikannya dan mengolah aspek ritmiknya.



Gambar 11. Tema triol sebagai transisi ritmik

Musik diibaratkan layaknya karya novel yang memiliki pembabakan yang terdiri atas babak awal, tengah, dan akhir. Pemain musik hadir layaknya penutur cerita yang bernarasi tentang musik yang ia bawakan. Konsero Goltermann dapat dinarasikan oleh pemain dengan juga menunjukkan pembabakannya kepada audiens dengan interpretasi yang dibawakan. Perbedaan tema yang ditunjukkan dari pola ritmiknya mendukung diekspresikannya bentuk musik oleh *cellist* yang mau menampilkannya. Konsero secara normatif memiliki struktur yang sama dengan sonata terutama pada *movement* pertama yakni dengan susunan eksposisi, pengembangan, rekapitulasi, dan koda.

Interpretasi tidak lagi berbicara mengenai struktur akan tetapi berbicara mengenai bagaimana pemain menyampaikan bentuk musiknya melalui pembawaannya ketika menginterpretasi karya di panggung konser. Dengan artikulasi yang tepat dan *grouping notes* yang diekspresikan dengan baik maka dari bentuk terkecil hingga terbesar pada konsero ini akan terkomunikasikan dengan penuh makna, dan bahwa ada pembabakan kisah yang dikomunikasikan dari sebuah karya. Penguatan karakter pada tema *trio*, seksi penuh *vibrato* di solo menuju *poco meno mosso* hingga tema not seperenambelasan menjadi elemen utama yang mengekspresikan bagaimana bentuk atau konstruksi karya ini dari segi tema, kalimat, frase, bahkan hingga ke motif musikalnya.

Analisis karya sebagai pedoman memberikan interpretasi dilakukan oleh pemain musik melalui pembacaan naskah baik dari karya itu sendiri maupun dari yang sifatnya eksternal di luar karya tersebut. Richter (2023) menganalisis interpretasi Violin Sonata dari Caesar Franck dan menemukan pendekatan untuk mengolah interpretasinya. Dengan penelusuran literatur, ia mempelajari sejarah hidup Caesar Franck dan menelaah berbagai ulasan permainan atas karya-karyanya. Setelah beberapa kali membaca skor dan latihan, Richter (2023) bereksperimen dengan menerapkan *narrow vibrato*, mencoba berbagai opsi tempo untuk merasakan karakter pada *movement*-nya, begitu juga mengolah frasenya agar punya perbedaan nuansa ketika terjadi pengulangan.

Penting bagi seorang penyaji musik untuk memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai komposer dan karyanya. Dengan bekerja secara intensif dan mencatat berbagai temuan dari ulasan repertoar, seorang pemain musik dapat melihat peningkatan seperti apa yang

sudah ia raih dari proses eksplorasinya, dan mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan untuk membawakan karyanya. Sajian musik yang hendak disuguhkan memerlukan pertimbangan interpretasi yang mendasar agar penyampaian musiknya terkonsep dan terabadikan lebih dari sekadar peristiwa musik yang bermakna.

Pemain mengembangkan elemen musik yang dapat dinegosiasikan sesuai kebijaksanaan dan pertimbangannya. Tempo, ekspresi, kualitas nada, warna, begitu juga ekspresi emosional diinformasikan oleh pemain di dalam ruang pertunjukan. Mereka memiliki hak prerogatif untuk menafsirkan tempo karena apa yang diartikan komposer tidak selalu tentang acuan metronom (Benedetti, 2017). *Allegro* tidak hanya sebagai indikasi memainkan dengan cepat akan tetapi dapat juga menjadi indikasi lain seperti "bahagia". Dengan begitu, interpretasi tempo masih akan didasarkan pada perasaan subjektif.

Simpulan

Pemain musik merupakan seorang penutur yang perannya adalah mensintesis ide-ide komposer ke dalam sebuah pertunjukan utuh dengan pemahaman tentang bagaimana karyanya harus diinterpretasikan. Interpretasi pemain didasari pertimbangan matang yang dihasilkan melalui serangkaian kegiatan yang secara garis besar meliputi proses *sight reading*, dan eksplorasi terhadap tiap unsur musikalnya. Sumber interpretasi diperoleh dari 3 hal yang meliputi: 1) Instruksi pada naskah musik; 2) Ide eksternal yang berasal dari luar naskah musik; dan 3) Keputusan subjektif seorang pemain musik. Berlatih interpretasi menjadi jalan untuk mengkondisikan pikiran dan tubuh dalam mengekspresikan citra suara (*sound image*) seorang pemain pada sebuah pertunjukan. Pengkoneksian

tujuh prinsip dasar menginterpretasikan karya musik dapat menjadi langkah yang dilakukan dalam mengolah interpretasi dalam pembelajaran repertoar untuk instrumen cello.

Konserto No. 4 karya Goltermann *movement* pertama menyuguhkan diversitas material yang memperkaya aspek teknis hingga interpretatif pada praktik pembelajaran cello. Penerapan tempo rubato melalui instruksi *rallentando* membawa seorang solois untuk memainkan tempo musik yang lebih luwes dan tidak ketat. Aksentuasi yang tangkas dan penggunaan vibrato yang ekstensif memberikan warna musik yang dramatis dan jauh dari kesan monoton.

Peran instrumen cello mengalami deformasi dan menawarkan tata cara baru yang didorong melalui misi pedagogis para tokoh pendidik cello seperti Georg Goltermann. Spirit deformasi instrumen cello terus berlanjut hingga di era seorang Pablo Casals yang mendorong popularitas cello sebagai instrumen solo yang digemari. Perkembangan teknik dan praktik pertunjukan cello dalam idiom yang terbilang modern dan revolusioner digagas olehnya di paruh awal abad 20 dan menjadi salah satu acuan bagi pembelajaran interpretasi di lingkungan pendidikan musik secara global (Falta, 2019).

Seiring melajunya zaman, seorang *cellist* menghadapi tantangan dalam menginterpretasikan karya musik, terutama mengingat peran instrumen cello yang telah mengalami deformasi dari masa ke masa. Analisis interpretasi Cello Konserto No. 4 dari Georg Goltermann ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dan referensi yang memperkaya cakrawala maupun wawasan dalam menginterpretasikan karya musik dari era romantik hingga lintas zaman.

Daftar Pustaka

- Andrianto, A. S. (2021). Teknik Dan Interpretasi Permainan Biola Pada Sonata For Piano And Violin No.21 In E Minor Kv.304 2nd Movement Karya Wolfgang Amadeus Mozart. *Repertoar Journal*, 2(1), 126–136. <https://doi.org/10.26740/rj.v2n1.p126-136>
- Benedetti, E. (2017). *Cello, Bow and You: Putting It All Together*. Oxford University Press.
- Efendy, V. C. (2020). Interpretation Approaches Through Cello Game Techniques In The “Arioso” Song J.S. Bach. *Repertoar Journal*, 1(1), 60–69. <https://doi.org/10.26740/rj.v1n1.p60-69>
- Falta, O. (2019). *A great wave in the evolution of the modern cellist : Diran Alexanian and Maurice Eisenberg, two master cello pedagogues from the legacy of Pablo Casals*. <https://open.library.ubc.ca/collectio ns/24/items/1.0386030>
- Geeseman, K. A. (2011). *The rise and fall of the cellist-composer of the nineteenth century: A comprehensive study of the life and works of Georg Goltermann including a complete catalog of his cello compositions*. The Florida State University.
- Harper-Scott, J. P. & Samsons, J. (Eds.). (2009). *An Introduction to Music Studies*. Cambridge University Press.
- Klickstein, G. (2009). *The musician’s way: a guide to practice, performance, and wellness*. Oxford University Press.
- Lapan, S. D., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. J. (2011). *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*. John Wiley & Sons.
- Prakosa, M. B. (2021). The Interpretasi Dinamika Dan Warna Suara Pada Suite Populaire Bresilienne No. 1 Karya Villa Lobos. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 96–103.
- Raharja, A. W. (2020). Analisis Bentuk Musik Dan Teknik Permainan Cello Pada Sonatine For Cello & Piano Karya Budhi Ngurah. *Repertoar*, 1(1).
- Richter, C. (2023). *Educated Interpretation of Franck’s Sonata for Violin and Piano*. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1766397/FULLTEXT01.pdf>